

PERAN ZAKAT DALAM MENGURANGI KESENJANGAN PENDAPATAN DAN KEMISKINAN UMAT ISLAM DI INDONESIA

Dava Muhammad Rizzky

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka

Naili Fadillah

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka

Nurasyifa Ramahdani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka

Alamat: Jl. Raya Bogor Km. 23, Ciracas, Rambutan Jakarta 13830

Korespondensi penulis: davamrizky107@gmail.com¹, nailifdlh@gmail.com²,

nurasyifa0810@gmail.com³

Abstract. *Zakat is an important economic tool in Islam, helping communities overcome poverty and promote equitable welfare. In Islamic teachings, zakat is not only a ritual obligation, but also a means of distributing wealth to improve the economic conditions of the community. This study uses a qualitative method through a literature review, analyzing various references such as books, journal articles, verses from the Qur'an, and related hadiths. The results of the study show that zakat can be a powerful tool for reducing poverty by channeling funds to eligible recipients (mustahik). However, there are obstacles such as a lack of public awareness in paying zakat and weak supervision of fund distribution. Therefore, it is necessary to improve the management mechanisms and education about zakat so that its role as an economic solution for the community can be maximized in overcoming poverty in Indonesia.*

Keywords: Zakat; Poverty; Islamic Economics; Wealth Distribution; BAZNAS

Abstrak. Zakat merupakan alat ekonomi yang penting dalam Islam, membantu komunitas mengatasi kemiskinan dan mempromosikan kesejahteraan yang adil. Dalam ajaran Islam, zakat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana distribusi kekayaan untuk meningkatkan kondisi ekonomi komunitas. Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui tinjauan literatur, menganalisis berbagai referensi seperti buku, artikel jurnal, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis-hadis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi alat yang ampuh untuk mengurangi kemiskinan dengan mengalirkan dana kepada penerima yang berhak (mustahik). Namun, terdapat hambatan seperti kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat dan pengawasan yang lemah terhadap distribusi dana. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan mekanisme pengelolaan dan pendidikan tentang zakat agar perannya sebagai solusi ekonomi bagi masyarakat dapat dimaksimalkan dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Zakat; Kemiskinan; Ekonomi Islam; Distribusi Kekayaan; BAZNAS

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial tetap menjadi hambatan utama bagi perkembangan Indonesia saat ini. Hal ini dapat dilihat dari adanya kelompok masyarakat yang menikmati kemakmuran, sementara yang lain kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka (Fera Malta 2025). Perbedaan ini terlihat baik antara negara-negara, seperti antara negara maju dan berkembang, maupun di dalam masyarakat itu sendiri, antara yang kaya dan miskin. Ketidaksetaraan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Akibatnya, jurang sosial semakin melebar, berpotensi memicu ketegangan sosial dan menghambat pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, Islam menawarkan solusi komprehensif untuk mengatasi ketidaksetaraan ekonomi melalui zakat. Secara harfiah, zakat adalah sebagian harta yang wajib diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya sesuai perintah Allah. Zakat bukan hanya kewajiban pribadi,

tetapi juga alat socio-ekonomi yang dirancang untuk menciptakan keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat. Dengan mendistribusikan zakat kepada sasaran yang tepat, kekayaan dapat beredar dan tidak terakumulasi di tangan segelintir orang, sehingga ekonomi dapat berjalan lebih merata.

Zakat merupakan landasan penting dalam ekonomi Islam yang memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk memanfaatkan zakat sebagai sumber daya ekonomi yang penting. Melalui pengelolaan zakat yang profesional dan transparan, dana zakat dapat digunakan untuk program pemberdayaan ekonomi, seperti modal usaha kecil, pelatihan keterampilan, serta bantuan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu. Dengan cara ini, zakat bukan sekadar bantuan sosial sementara, tetapi investasi jangka panjang untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

Selain itu, zakat secara efektif mengurangi ketimpangan secara langsung dengan mendistribusikan bantuan kepada mustahik atau penerima zakat (Dyah dan Lailatul 2022). Distribusi zakat yang adil dapat menciptakan keseimbangan sosial dan memperkuat solidaritas di antara masyarakat. Dalam jangka panjang, penerima zakat yang menerima bantuan ekonomi dapat menjadi muzakki, atau orang yang mampu membayar zakat. Hal ini menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak berkelanjutan dalam membangun kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial.

Secara keseluruhan, zakat berperan dalam meningkatkan standar hidup seseorang dari yang membutuhkan bantuan menjadi yang mampu memberi. Namun, fungsi zakat tidak berhenti di situ; ia juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, baik secara materiil maupun spiritual. Melalui zakat, empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan keadilan ekonomi semakin berkembang. Oleh karena itu, implementasi zakat yang optimal tidak hanya dapat mengurangi tingkat kemiskinan, tetapi juga menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, adil, dan beradab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

KAJIAN TEORI

1. Zakat

Zakat memiliki dua konsep yaitu konsep secara etimologis dan secara terminologis, kalau secara etimologis zakat itu dapat ber arti Bersih, berkembang dan berkah dalam bahasa Arab yang ditulis "zaka" Atau bersih dan suci, kalau secara terminologis zakat itu adalah sebagian dari harta yang dimiliki oleh umat yang mampu kepada kelompok yang berhak menerimanya bernama (mustahik) yang sesuai dengan aturan dan syariat dalam islam

Sementara itu dalam Al-Qhardhawi (2002) juga mengatakan kalau tujuan dasar dari adanya zakat ialah agar orang yang kurang mampu bisa menerima bantuan atau modal agar kebutuhan pokok mereka terpenuhi. Sistem distribusi zakat adalah solusi yang sangat bijak dengan penerima zakat yang tidak membeda bedakan, maupun berbeda ras, agama, kultur budaya, warna kulit dll. Dalam Al- Qur'an Allah berfirman,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفَقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَالَمِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَةَ قُلْ بِهِمْ وَفِي الْرِّفَاقَاتِ وَالْعَلَمَاتِ

سبيل الله وابن السبيل فريضة من آل الله وآل علیم حكيموفي

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'a lah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al- Taubah: 60)

Sebagai rukun islam yang ketiga, zakat adalah suatu kewajiban yang memang wajib di bayar oleh umat islam untuk saling melengkapi dan tolong menolong antar sesama dan membangun solidaritas antar sesama, dan juga zakat dapat diartikan sebagai sebagian harta yang sudah ditentukan jumlah dan hitungannya agar pas dan tidak terlalu membebani yang membayar dan juga tata cara pembagian zakat sesuai aturan agar tidak melenceng dari syariat islam. pengertian zakat sering sekali disinggung didalam Al-Qur'an maupun hadist Nabi saw, terdapat dalam ayat berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكُورَةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعَيِ

Artinya : "dan dirikanlah shalat,tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'"(QS. Al-Baqarah: 43)

2. Kemiskinan

Masalah kekurangan aset atau modal merupakan masalah lama yang masih dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia. Kemiskinan tidak hanya ditemukan di negara-negara berkembang, tetapi juga di beberapa komunitas di negara-negara maju. Meskipun negara-negara maju umumnya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, ketidaksetaraan ekonomi dan sosial tetap menjadi tantangan besar yang belum sepenuhnya teratasi. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan adalah masalah yang kompleks, karena tidak hanya disebabkan oleh pendapatan yang rendah, tetapi juga oleh distribusi kekayaan yang tidak merata dan akses yang terbatas terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang kerja yang baik.

Secara umum, kemiskinan dapat dibagi menjadi dua jenis utama: kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut menggambarkan situasi di mana seseorang atau keluarga tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar ini meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan serta pendidikan yang memadai. Orang yang hidup dalam kemiskinan absolut biasanya berada dalam keadaan kekurangan total, seperti tinggal di rumah yang tidak layak huni, mengenakan pakaian sederhana, dan kesulitan mendapatkan makanan bergizi. Kondisi ini memaksa mereka untuk berjuang bertahan hidup. Dampaknya luas, mulai dari masalah kesehatan seperti gizi buruk dan tingkat pendidikan yang rendah hingga kesulitan dalam mencari pekerjaan yang memadai.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif, di sisi lain, merujuk pada situasi di mana individu atau keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi penghasilan mereka masih jauh di bawah rata-rata komunitas sekitar. Jenis kemiskinan ini menekankan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Misalnya, seseorang mungkin memiliki rumah dan pekerjaan tetap, tetapi penghasilannya tidak cukup untuk menikmati fasilitas yang dianggap normal oleh orang lain, seperti pendidikan berkualitas, layanan kesehatan terbaik, atau aktivitas rekreasi. Dengan kata lain, mereka tidak berada dalam kemiskinan ekstrem, tetapi masih tertinggal dibandingkan kelompok yang lebih sejahtera.

Kemiskinan relatif sering menciptakan jurang sosial dan rasa ketidakadilan di masyarakat. Selisih yang besar antara kaya dan miskin dapat menimbulkan iri hati sosial dan mengurangi persatuan. Oleh karena itu, upaya mengatasi kemiskinan tidak cukup dengan bantuan

finansial saja, tetapi harus disertai dengan program pemberdayaan ekonomi, peningkatan pendidikan, dan perluasan peluang kerja produktif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, baik kemiskinan absolut maupun relatif merupakan tantangan besar yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak—mulai dari pemerintah dan lembaga sosial hingga masyarakat umum. Dengan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan tingkat kemiskinan dapat diturunkan, ketidaksetaraan dapat diminimalkan, dan kesejahteraan sosial dapat didistribusikan secara lebih merata di seluruh lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi atau penjelasan fenomena secara deskriptif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber referensi, seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yang meliputi tinjauan dan pengumpulan informasi dari studi-studi terkait sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Zakat di Indonesia

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki nilai sosial sangat tinggi. Selain menjadi kewajiban dalam agama, zakat itu juga mencerminkan budaya luhur bagi Islam yang menekankan persamaan, dan kerja sama untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Allah SWT menetapkan kewajiban zakat untuk menyucikan harta dan jiwa, sekaligus sebagai bentuk solidaritas sosial antara yang kaya dan yang kurang mampu. Munculnya adanya zakat, diharapkan tidak ada lagi kesenjangan sosial dan tercipta kehidupan masyarakat yang tenteram dan sejahtera (Darmawan & Desiana, 2021).

Sebelum ada pandemi Covid-19, penerima zakat terbatas pada delapan golongan (asnaf) sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Taubah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pandangan para ulama, fungsi zakat dapat diarahkan untuk kepentingan kemanusiaan. Dalam situasi darurat seperti pandemi, zakat dapat digunakan sebagai sumber dana untuk membantu penanganan dampaknya. Meski demikian, penggunaannya tetap harus mengikuti kriteria dan prinsip syariah agar tidak menyimpang dari tujuan utama zakat (Amanda et al., 2021).

Pengelolaan zakat dapat dilakukan dengan baik agar tujuan dan pelaksanaannya sejalan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah At-Taubah ayat 103 yang memerintahkan pengambilan zakat dari harta umat Islam untuk membersihkan dan menyucikan mereka. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa amil zakat wajib mengumpulkan zakat dari para muzakki. Namun, dalam pelaksanaannya, pengumpulan zakat menghadapi tantangan karena perbedaan karakter dan budaya masyarakat (Nugraha, 2021).

Dalam proses pengumpulan dan penyaluran zakat, lembaga seperti BAZNAS sering menghadapi hambatan. Beberapa masalah yang muncul antara lain adanya penerima bantuan (mustahik) yang tidak memenuhi kewajiban infak setelah menerima modal usaha, atau bahkan menghilang tanpa kabar. Hal ini menghambat proses evaluasi dan penyaluran dana berlanjut bagi kelompok usaha lainnya. Akibatnya, dana yang seharusnya digunakan untuk membantu mustahik lain menjadi tertunda.

Kemiskinan di Indonesia

Kemiskinan serta ketimpangan ekonomi menjadi dua persoalan utama yang masih dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli ekonomi dan peneliti sosial untuk mencari solusi yang efektif. Selain itu, bermacam kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi dampaknya terhadap masyarakat. Menurut World Bank, kemiskinan merupakan kondisi ketika seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi standar hidupnya yang layak, baik secara fisik maupun sosial (Karnudu, 2017). Dengan maksud lain, kemiskinan terjadi ketika kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan tidak dapat terpenuhi (Kurniawan, 2009).

Masalah kemiskinan di Indonesia sangat rumit. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah, terapi hasilnya belum maksimal. Meskipun kemajuan teknologi dan industri terus berkembang, dampaknya belum mampu menghapus kemiskinan secara signifikan. Akibatnya, jutaan masyarakat masih kesulitan mengakses pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial. Urbanisasi ke kota-kota besar disebabkan oleh adanya faktor kemiskinan, di mana masyarakat desa terdorong untuk mencari kesempatan ekonomi yang lebih layak.

Pemerintah telah berusaha mengatasi kemiskinan melalui penguatan masyarakat, khususnya sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Program tersebut meliputi peningkatan pendanaan, pendampingan, serta pembentukan lembaga simpan pinjam di daerah. Tujuannya agar masyarakat memiliki akses permodalan dan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Namun, hasil dari berbagai program tersebut belum menunjukkan dampak besar dalam mengangkat masyarakat miskin keluar dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi baru yang berlandaskan nilai keadilan sosial dan ekonomi, salah satunya melalui sistem zakat.

Peran Zakat dalam Mengatasi Kemiskinan di Indonesia

Dalam ajaran Islam, kemiskinan dianggap sebagai kondisi yang perlu dihindari karena bisa menarik seseorang ke penyimpangan moral dan spiritual. Rasulullah SAW sendiri telah memperingatkan umat agar menjauhi kemiskinan yang dapat mengguncang keimanan. Oleh karena itu, Islam menyediakan berbagai alat sosial-ekonomi untuk menjaga keseimbangan hidup umat, salah satunya melalui kewajiban zakat.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, makin memperburuk kondisi ekonomi masyarakat dan menambah jumlah orang miskin. Banyak pekerja kehilangan pekerjaan, pedagang mengalami penurunan pendapatan, dan sebagian besar sektor usaha lesu akibat kebijakan pembatasan sosial (Amirudin & Sabiq, 2021). Di tengah kesulitan ini, zakat, infak, dan sedekah berperan penting sebagai bentuk solidaritas sosial dan solusi ekonomi bagi masyarakat. Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahkan telah mengeluarkan fatwa tentang bolehnya dan pentingnya menggunakan dana zakat, infak, serta sedekah untuk membantu mereka yang terkena dampak pandemi.

Penyaluran zakat terbukti bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memperkuat daya beli mustahik. Saat daya beli naik, aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi juga ikut berkembang. Dengan begitu, zakat bukan hanya alat sosial untuk membantu orang miskin, tapi juga pemicu pertumbuhan ekonomi nasional. Potensi zakat di Indonesia sangat besar karena mayoritas penduduknya Muslim. Jika dikelola secara profesional, transparan, dan bertanggung jawab, zakat bisa jadi instrumen utama dalam upaya mengatasi kemiskinan (Amirudin & Sabiq, 2021).

Salah satu strategi efektif adalah menyalurkan zakat dan infak sebagai bantuan produktif, seperti memberikan modal usaha kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM),

terutama yang terdampak krisis ekonomi. Melalui skema qardhul hasan (pinjaman tanpa bunga), pengusaha kecil bisa mendapat modal untuk memulai usaha lagi tanpa beban cicilan atau bunga. Pendekatan ini membantu mustahik berubah menjadi muzakki di masa depan, sehingga menciptakan efek berantai positif bagi perekonomian.

Selain itu, zakat bisa diarahkan untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat miskin, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan vokasi, serta pembinaan kewirausahaan berbasis syariah. Upaya ini tidak hanya memberikan bantuan konsumtif, tapi juga membangun kemandirian ekonomi. Di era digital sekarang, meningkatkan literasi ekonomi syariah dan memanfaatkan teknologi keuangan syariah (fintech) sangat penting. Dengan digitalisasi, pengumpulan dan penyaluran zakat bisa dilakukan lebih efisien, transparan, dan tepat sasaran (Iskandar, Possumah, & Aqbar, 2020).

Lebih lanjut, zakat punya dimensi spiritual dan sosial yang kuat. Zakat tidak hanya membersihkan harta muzakki, tapi juga menyucikan jiwa dari keserakahan dan egoisme. Bagi mustahik, zakat memberikan harapan baru dan peluang untuk meningkatkan taraf hidup. Jika zakat dijalankan optimal, ia bisa mempererat hubungan antarumat, menumbuhkan solidaritas sosial, serta menciptakan keseimbangan ekonomi di masyarakat.

Dengan potensi zakat nasional yang diperkirakan mencapai ratusan triliun rupiah setiap tahun, optimalisasi pengelolaan zakat jadi kunci menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga amil zakat, sektor swasta, dan masyarakat sangat diperlukan agar dana zakat benar-benar berdampak luas. Melalui pengelolaan zakat yang profesional, berbasis data, dan fokus pada pemberdayaan, Indonesia bisa membangun sistem ekonomi yang lebih adil, berkeadilan sosial, dan berkelanjutan sesuai prinsip Islam.

KESIMPULAN

Zakat memainkan peran penting sebagai alat ekonomi dalam ajaran Islam, mampu mengurangi kemiskinan dan menjaga keadilan sosial di masyarakat. Zakat merupakan bagian dari pilar ketiga Islam, dan bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi karena berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan dari mereka yang berkecukupan kepada mereka yang kurang beruntung. Melalui pengelolaan zakat yang efektif dan profesional, seperti yang dilakukan oleh BAZNAS dan lembaga zakat lainnya, zakat dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun ekonomi komunitas miskin melalui penyediaan modal kerja, program pelatihan, dan dukungan bagi usaha mikro.

Namun, dalam penerapannya, masyarakat masih kurang menyadari pentingnya menunaikan menunaikan zakat, lemahnya pengawasan terhadap mustahik, serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan dana. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengelolaan zakat melalui edukasi, inovasi digital, dan peningkatan akuntabilitas lembaga zakat. Dengan Langkah Langkah tersebut, zakat dapat berfungsi secara optimal sebagai solusi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, membantu mengurangi ketimpangan, serta mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad , N., Mahdum , M., Hosen , M. N., & Noor , Z. (2025). Laporan zakat dan pengentasan kemiskinan Baznas RI 2024 . Ijaz INT.journal , 6-7.
- Al-Ayyubi, R. T., & Rasyida , S. N. (2021). Pengaruh Distribusi Zakat, Infaq, Sedekah dan CSR Terhadap Penurunan Ketimpangan Sosial. Islamic Economics Journal , 138-140 .
- Atabik, A. (2015). Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan . Jurnal Zakat dan Wakaf ,

342-345.

- Azmi , N., Dachi, I., Muntaza, K. R., Fadilah, A., Irfansyah, F., & Lubis, R. S. (2025). PERAN EKONOMI SYARIAH DALAM MENGATASI KETIMPANGAN SOSIAL DAN KEMISKINAN DI INDONESIA. *Jurnal Strategi Bisnis dan Keuangan*, 80-81.
- Defrilia , A., Revanata , L., Bela, A. T., Firdaus , M. R., & Hidayati, A. N. (2025). PERAN STRATEGIS ZAKAT DALAM MENGURANGI KETIMPANGAN EKONOMI DAN KEMISKINAN. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 575-576.
- Iqbal, M. (2019). Hukum Zakat Dalam Perspektif Hukum Nasional . *Jurnal Asy Syukriyyah* , 2965- 2968.
- Jacob, J., Kotib , M., Kamal, M., Semmawi , R., & Syam , F. (2024). Peran Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia . *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* , 27-29.
- Malta, F. (2025). PERAN ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH DALAM MENGURANGI KETIMPANGAN EKONOMI. *journal Of Economy* , 23.
- Murobbi, M. N. (2021). Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi syariah* , 848-850.
- Nurhakim, L., & Budimansyah, S. (2024). KAJIAN PUSTAKA TENTANG KONTRIBUSI ZAKAT DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI KALANGAN UMAT ISLAM MODERN. *Jurnal Intelek Insan Cendekia* , 2482-2483.
- Prasetyo, D. H., Santosa , R. T., & Hadiyanto , N. H. (2024). Pengetahuan Zakat Dalam Islam Untuk Masyarakat . *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* , 96-98.
- Suryani, D. (2022). Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan . *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* , 47-49.